

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK MENURUT TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK

Suci Rani Fatmawati¹

Abstract

Language Acquisition of children is a long process started from zero ability to complete fluency in a language. Mastering a language for a child is begun by acquiring his/her first language usually known as mother language. Language acquisition is a natural process performed by a child as he/she learns the language of his/her mother. Psycholinguistic is an interdisciplinary study that aims at explaining psychological processes that happens when a child recites sentences that he/she has heard and how that language skill is acquired when a child communicates with people around him/her.

Keywords: Language acquisition, children, psycholinguistic.

Abstrak

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang, dimulai sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris acquisition, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Psikolinguistik yang merupakan ilmu interdisipliner menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung ketika seorang anak mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh waktu anak berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitar anak

Kata kunci : Pemerolehan Bahasa, Anak, Psikolinguistik

¹Guru tetap pada SD Islam Bunga Bangsa, Samarinda. Saat ini sedang menempuh studi magister pada prodi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) di IAIN Samarinda. Email: suci@yayasanbungabangsa.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Setelah bahasa ibu diperoleh maka pada usia tertentu anak memperoleh bahasa lain atau bahasa kedua yang ia kenal sebagai khazanah pengetahuan yang baru. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat disekitar anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merasakan bahasa ibu melalui beberapa hal. Diantaranya adalah dengan pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan nonverbal yang diikuti dengan diterima, dan interaksi. Pada perkembangan selanjutnya, anak mampu menambah kosa kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Jika seorang ibu mengatakan kalimat yang salah, anak-anak usia dini tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga “mempelajari “ struktur kalimatnya. Oleh karenanya proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan suatu perkara yang cukup menakjubkan bagi para penkaji dalam bidang psikolinguistik.

Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan suatu hal yang sangat mengagumkan dan sulit dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini terjadi dalam diri anak. Memang diakui bahwa disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan baik oleh seorang anak walaupun umumnya tidak ada pengajaran formal. “...learning a first language is

something every child does successfully, in a matter of a few years and without the need for formal lessons.”²

Bahasa yang menjadi objek kajian linguistik harus dibedakan dari berbahasa, yakni kegiatan manusia dalam memproduksi dan meresepsi bahasa. Proses berbahasa dimulai dari encode semantik, encode gramatik, dan encode fonologi. Encode semantik dan encode gramatik berlangsung dalam otak, sedangkan encode fonologi dimulai dari otak lalu dilanjutkan pelaksanaannya oleh alat-alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak (*neuromiskuler*) bicara dari otot tenggorokan, otot lidah, otot bibir, mulut, langit-langit, rongga hidung, pita suara, dan paru-paru.³ Karena Bahasa adalah objek kajian linguistik, maka kegiatan berbahasa ini merupakan objek kajian psikolinguistik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat.

Bahasa bisa dipahami melalui linguistik sebagaimana dikemukakan oleh Yudibrata bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa, biasanya menghasilkan teori-teori bahasa; namun tidak demikian halnya dengan anak sebagai pemeroleh bahasa. Anak sebagai organisme dengan segala perilakunya termasuk proses yang terjadi dalam diri anak ketika memperoleh bahasa tidak bisa dipahami oleh linguistik, tetapi hanya bisa dipahami melalui ilmu lain yang berkaitan dengannya, yaitu Psikologi.⁴ Atas dasar hal tersebut muncullah disiplin ilmu yang baru yang disebut Psikolinguistik atau disebut juga dengan istilah Psikologi Bahasa yakni bidang ilmu antardisiplin antara psikologi dan linguistik yang mengkaji perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi didalamnya.

² Crain and Lilo-Martin, *An Introduction to Linguistic Theory and Language Acquisition* (Malden: Blackwell Publishing, 1999), 244.

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 148.

⁴ Yudibrata, *Psikolinguistik* (Jakarta: Depdikbud PPGLTP, 1998), 2.

PEMEROLEHAN BAHASA

Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya.⁵ Sementara Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.⁶

Definisi yang lain dikemukakan oleh Krashen bahwa pemerolehan bahasa sebagai "the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language."⁷ Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak.

Teori Pemerolehan Bahasa Anak

1. Teori *Behaviorisme*

Teori *behaviorisme* menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Sebagai contoh, seorang anak mengucap "bilangkali"

⁵ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.), 225.

⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, 167.

⁷ Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (California: University of Southern California, 2006), 121.

untuk “barangkali” pasti anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan barangkali dengan tepat, dia tidak akan mendapat kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal pokok bagi pemerolehan bahasa pertama.

2. Teori *Nativisme* Chomsky

Teori ini merupakan penganut *nativisme*. Menurut Chomsky, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”.

3. Teori *Kognitivisme*

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.⁸ Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

4. Teori *Interaksionisme*

Teori *interaksionisme* beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa. Akan tetapi, yang tidak dapat

⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, 223.

dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak.

Tahap-Tahap atau Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Anak

Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Ardiana dan Syamsul Sodiq membagi tahap pemerolehan bahasa pertama menjadi empat tahap, yaitu tahap pemerolehan kompetensi dan performansi, tahap pemerolehan semantik, tahap pemerolehan sintaksis dan tahap pemerolehan fonologi.⁹

1. Tahap Pemerolehan Kompetensi dan Performansi

Dalam memperoleh bahasa pertama anak mengambil dua hal abstrak dalam teori linguistik yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan tentang gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak sadar. Gramatika itu terdiri atas tiga komponen, yaitu semantik, sintaksis, dan fonologi dan diperoleh secara bertahap. Pada tataran kompetensi ini terjadi proses analisis untuk merumuskan pemecahan-pemecahan masalah semantik, sintaksis, dan fonologi.

Sebagai pusat pengetahuan dan pengembangan kebahasaan dalam otak anak, kompetensi memerlukan bantuan performansi untuk mengatasi masalah kebahasaan anak. Performansi adalah kemampuan seorang anak untuk memahami atau mendekodekan dalam proses reseptif dan kemampuan untuk menuturkan atau mengkodekan dalam proses produktif. Sehingga dapat kita gambarkan bahwa kompetensi merupakan 'bahannya' dan performansi merupakan 'alat' yang menjembatani antara 'bahan' dengan perwujudan fonologi bahasa.

2. Tahap Pemerolehan Semantik

Pemerolehan sintaksis bergantung pada pemerolehan semantik. Yang pertama diperoleh oleh anak bukanlah struktur sintaksis melainkan makna (semantik). Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali, anak-anak rajin

⁹ Ardiana and Syamsul Sodiq, *Psikolinguistik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), 440–445.

mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Anak menyusun fitur-fitur semantic (sederhana) terhadap kata yang dikenalnya. Yang dipahami dan dikumpulkan oleh anak itu akan menjadi pengetahuan tentang dunianya. Pemahaman makna merupakan dasar pengujaran tuturan.

Salah satu bentuk awal yang dikuasai anak adalah nomina, terutama yang akrab atau dekat dengan tempat tinggalnya, misalnya anggota keluarga, family dekat, binatang peliharaan, buah dan sebagainya. Kemudian diikuti dengan penguasaan verba secara bertingkat, dari verba yang umum menuju verba yang lebih khusus atau rumit. Verba yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti jatuh, pecah, habis, mandi, minum, dan pergi dikuasai lebih dahulu daripada verba jual dan beli. Dua kata terakhir memiliki tingkat kerumitan semantik yang lebih tinggi, misalnya adanya konsep benda yang pindah tangan dan konsep pembayaran.

3. Tahap Pemerolehan Sintaksis

Konstruksi sintaksis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Meskipun demikian, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun. Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk konstruksi atau susunan kalimat. Konstruksi itu dimulai dari rangkaian dua kata. Konstruksi dua kata tersebut merupakan susunan yang dibentuk oleh anak untuk mengungkapkan sesuatu. Anak mampu untuk memproduksi bahasa sasaran untuk mewakili apa yang ia maksud. Pemakaian dan pergantian kata-kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwa anak telah menguasai kelas-kelas kata dan mampu secara kreatif memvariasikan fungsinya. Contohnya adalah 'ayah datang'. Kata tersebut dapat divariasikan anak menjadi 'ayah pergi' atau 'ibu datang'.

4. Tahap Pemerolehan Fonologi

Secara fonologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir

dipenuhi oleh lidah. Bertambahnya umur akan melebarkan rongga mulut. Pertumbuhan ini memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Pemerolehan fonologi atau bunyi-bunyi bahasa diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar. Menurut Jakobson dalam Ardiana dan Syamsul Sodiq bunyi dasar dalam ujaran manusia adalah /p/, /a/, /i/, /u/, /t/, /c/, /m/, dan seterusnya. Kemudian pada usia satu tahun anak mulai mengisi bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi lainnya. Misalnya /p/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi pa/ dan /m/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi /ma/. Setelah anak mampu memproduksi bunyi maka seiring dengan berjalannya waktu, anak akan lebih mahir dalam memproduksi bunyi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, kognitif dan juga alat ucap.

Untuk lebih memperjelas tahap-tahap pemerolehan bahasa pertama tersebut maka di bawah ini diuraikan tahap-tahap pemerolehan bahasa seorang anak. Menurut Arifuddin tahap pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat tahap, yaitu praujaran, meraba, tahap satu kata, dan tahap penggabungan kata sebagai berikut:

1. Tahap Pralinguistik (Masa Meraba)

Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu memang telah menyerupai vokal atau konsonan tertentu. Tetapi, secara keseluruhan bunyi tersebut tidak mengacu pada kata dan makna tertentu. Fase ini berlangsung sejak anak lahir sampai berumur 12 bulan.

- a. Pada umur 0-2 bulan, anak hanya mengeluarkan bunyi-bunyi refleksif untuk menyatakan rasa lapar, sakit, atau ketidaknyamanan. Sekalipun bunyi-bunyi itu tidak bermakna secara bahasa, tetapi bunyi-bunyi itu merupakan bahan untuk tuturan selanjutnya.
- b. Pada umur 2-5 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi vokal yang bercampur dengan bunyi-bunyi mirip konsonan. Bunyi ini biasanya muncul sebagai respon terhadap senyum atau ucapan ibunya atau orang lain.

- c. Pada umur 4-7 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi agak utuh dengan durasi yang lebih lama. Bunyi mirip konsonan atau mirip vokalnya lebih bervariasi.
- d. Pada umur 6-12 bulan, anak mulai berceloteh. Celotehannya merupakan pengulangan konsonan dan vokal yang sama seperti/ba ba ba/, ma ma ma/, da da da/.

2. Tahap satu – kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masa ini, anak menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Tegasnya, satu – kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Oleh karena itu, frase ini disebut juga *tahap holofrasis*.

3. Tahap dua – kata

Fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 18-24 bulan. Pada masa ini, kosakata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara. Tuturannya mulai bersifat telegrafik. Artinya, apa yang dituturkan anak hanyalah kata-kata yang penting saja, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Kata-kata yang tidak penting, seperti halnya kalau kita menulis telegram, dihilangkan.

4. Tahap banyak – kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa.

Mekanisme perolehan bahasa

- a. Imitasi, dalam perolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosa kata dari orang-orang yang signifikan bagi mereka, biasanya orang tua atau pengasuh.

- b. Pengkondisian, Mekanisme ini diajukan oleh B.F Skinner. Mekanisme pengkondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu kosakata awal yang dimiliki oleh anak adalah kata benda.
- c. Kognisi sosial, Anak memperoleh pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme atensi bersama. Adapun produksi bahasa diperolehnya melalui mekanisme imitasi.¹⁰

PSIKOLINGUISTIK

Secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik. Kedua bidang ilmu ini secara prosedur dan metodenya berbeda. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa.¹¹

Senada dengan yang diungkapkan Chaer diatas, Kridalaksana menyatakan definisi dari psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia; ilmu interdisipliner linguistik dan psikologi.¹² Jean Caron dalam bukunya, *An Introduction to Psycholinguistics*, mendefinisikan psikolinguistik sebagai “... *the experimental study of the psychological processes through which a human subject acquires and implements the system of a natural language.*”¹³ Ini berarti, psikolinguistik merupakan ilmu yang bersifat eksperimental yang mempelajari proses psikologis tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mengimplementasikan sistem kebahasaan yang alamiah.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh waktu

¹⁰ “Mekanisme Perolehan Bahasa,” accessed August 2, 2016, <http://id.wikipedia.org>.

¹¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, 5.

¹² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 203.

¹³ Jean Caron, *An Introduction to Psycholinguistics* (Harvester Wheatsheaf, 1992), 5.

berkomunikasi.¹⁴ Psikolinguistik meliputi proses kognitif yang bisa menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa dari perbendaharaan kata dan struktur tata bahasa, termasuk juga proses yang membuat bisa dipahaminya ungkapan, kata, dan sebagainya.

Psikolinguistik mempunyai bidang garapan tentang proses berbahasa yang terjadi pada otak seseorang, baik otak pembicara maupun otak pendengar. Dengan demikian psikolinguistik menghasilkan deskripsi bahasa yang berproses pada diri seseorang yang terlibat dalam komunikasi, meliputi bagaimana proses pengolahan bahasa itu terjadi, bagaimana wujud satuannya, bagaimana makna yang dikandungnya, dan bagaimana proses keterpahaman bahasa tersebut. Dengan kata lain, psikolinguistik membicarakan proses bahasa kaitannya dengan aspek abstrak yakni sistem kebahasaan yang diwujudkan dalam simbol dan kaidah yang mengaturnya, dan aspek fisik yakni korpus wacana yang diproduksi oleh pembicara dalam situasi tertentu.

Secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan demikian ruang lingkup psikolinguistik adalah

1. Hubungan antara bahasa dan otak, logika dan pikiran;
2. Proses bahasa dalam komunikasi: persepsi, produksi, dan komprehensi;
3. Permasalahan makna;
4. Persepsi ujaran dan kognisi;
5. Pola tingkah laku berbahasa;
6. Pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua;
7. Proses bahasa pada individu abnormal.

Jadi dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu di peroleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat pertuturan itu.

KESIMPULAN

¹⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, 5.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Tahap pemerolehan bahasa pertama dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap pemerolehan kompetensi dan performansi, tahap pemerolehan semantik, tahap pemerolehan sintaksis dan tahap pemerolehan fonologi.

Psikolinguistik yang merupakan ilmu interdisipliner menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seorang anak mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh waktu anak berkomunikasi.

Peran Psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa anak sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik orang tua atau guru dapat memahami proses yang terjadi dalam diri anak ketika seorang anak menyimak ataupun berbicara sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasa bermasalah, orang tua atau guru dapat melihat dari sudut pandang psikologi sebagai alternative solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ardiana, and Syamsul Sodiq. *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2000.

Caron, Jean. *An Introduction to Psycholinguistics*. Harvester Wheatsheaf, 1992.

Crain, and Lilo-Martin. *An Introduction to Linguistic Theory and Language Acquisition*. Malden: Blackwell Publishing, 1999.

Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.

Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

“Mekanisme Perolehan Bahasa.” Accessed August 2, 2016.
<http://id.wikipedia.org>.

Stephen D. Krashen. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. California: University of Southern California, 2006.

Yudibrata. *Psikolinguistik*. Jakarta: Depdikbud PPGLTP, 1998.